

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Di dunia terdapat 2 golongan kerbau domestikasi (*Bubalus bubalis*), yakni kerbau lumpur dan sungai. Kerbau di Indonesia didominasi oleh kerbau lumpur (Situmorang 2006). Program kecukupan daging nasional diketahui belum optimal pada sisi kecukupan daging kerbau. Rohaeni *et al.*(2008) menyatakan bahwa kerbau merupakan ternak potong alternatif untuk mendukung kecukupan daging nasional yang dapat ditingkatkan produktifitasnya. Produktifitas kerbau di Indonesia selama 10 tahun terakhir kurang menggembirakan. Hasil pengamatan di lapangan, rendahnya produktifitas disebabkan oleh inbreeding, kurangnya pengetahuan peternak menangani reproduksi dan kualitas pakan rendah. Efisiensi reproduksi kerbau relatif rendah, karena tanda berahi kurang jelas dan angka kebuntuan rendah.

Penelitian karakteristik reproduksi dapat memberikan peluang memperbaiki efisiensi reproduksi kerbau sebagai upaya meningkatkan produktifitas (Baharuddin 2008). Menurut Saenab dan Waryat (2005), faktor penunjang efisiensi reproduksi dalam peningkatan produktifitas adalah jaminan ketersediaan pakan berkualitas. Ketersediaan hijauan sebagai pakan utama kerbau yang masih dipelihara secara tradisional, sangat bergantung pada alam. Kerbau

merupakan ternak asli daerah panas dan lembab, sehingga dapat dipelihara pada dataran rendah maupun tinggi (Departemen Pertanian 2008).

Salah satu daerah yang memiliki potensi untuk pengembangan ternak kerbau di Jawa Tengah adalah di Kabupaten Magelang, umumnya masyarakat sudah memelihara kerbau secara turun temurun dan kemudian dijual sebagai sumber pendapatan peternak selain bertani.

Ternak kerbau selain sebagai ternak perah juga digunakan sebagai ternak kerja, secara umum pemeliharaannya masih tradisional dan perkawinan ternaknya belum menggunakan IB dan masih memakai sistem kawin alam.

Pada pemeliharaan ternak, untuk mendapatkan produksi yang maksimal diperlukan performans yang baik. Sehingga performans merupakan hal yang sangat penting diperhatikan dalam pemeliharaan ternak. Kerbau sebagai penghasil daging dan susu harus mempunyai performans yang baik, termasuk didalamnya performans reproduksi.

Performans reproduksi akan berpengaruh terhadap produksi daging dan susu yang dihasilkan setelah mengalami proses reproduksi seperti kawin, bunting dan melahirkan.

Berdasarkan data dari Dinas Perternakan Kabupaten Magelang (2016) populasi ternak kerbau di Kabupaten tersebut adalah sekitar 6000 ekor. Pada umumnya peternak belum mampu mengelola ternaknya dengan baik, serta pengetahuan tentang kerbau masih terbatas khususnya mengenai reproduksi

Alasan penulis tertarik melakukan penelitian mengenai kerbau adalah karena penulis ingin mengetahui lebih dalam lagi mengenai ternak kerbau

terutama mengenai reproduksinya, khususnya di wilayah Magelang. Disamping itu sebagai ternak lokal dibandingkan dengan sapi informasi mengenai reproduksi kerbau belum banyak, terutama kerbau lokal yang dipelihara di Magelang – Jawa Tengah ini.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Potensi Pengembangan Ternak Kerbau berdasarkan Aspek Reproduksi di Kabupaten Magelang – Jawa Tengah”.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui potensi pengembangan ternak Kerbau berdasarkan aspek reproduksi di Kabupaten Magelang – Jawa Tengah.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi awal tentang produktivitas kerbau di Kabupaten Magelang dan dasar kebijakan pemerintah daerah untuk lebih memperhatikan sumber daya yang telah ada untuk pengembangan peternakan daerah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi akan potensi daerah Magelang – Jawa Tengah sebagai pendidikan dan keperluan usaha di bidang peternakan khususnya ternak kerbau.